



Pelaksanaan observasi supervisi klinis pada masa pandemi covid-19 di sekolah menengah pertama

Lia Yuliana *, Rini Dwi Ernawati

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281, Indonesia

* Corresponding Author. Email: lia_yuliana@uny.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Received:

16 December 2021

Revised:

27 September 2022

Accepted:

30 September 2022

Available online:

30 September 2022

Keywords

pelaksanaan observasi,
supervisi klinis,
pandemi,
covid-19.

ABSTRACT

Untuk menjaga kualitas proses pendidikan, khususnya pada masa pandemi yang beralih ke pembelajaran daring, supervisi klinis perlu dilakukan oleh kepala sekolah. Penelitian ini akan mendeskripsikan serta menganalisis implementasi observasi kelas/pembelajaran dalam konteks supervisi klinis saat masa pandemi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berfokus di SMP Negeri 1 Bantul. Informan pada penelitian ini terdiri atas kepala sekolah dan guru. Pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara kepada informan serta studi dokumentasi. Teknik keabsahan data pada penelitian dilakukan dengan triangulasi teknik dan sumber. Sedangkan, teknik analisis data yang dilakukan melalui pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan observasi supervisi klinis pada masa pandemi di SMP Negeri 1 Bantul menggunakan dua metode, yaitu secara langsung dan daring. Aspek yang diamati dalam observasi pembelajaran mengacu pada instrumen yang telah dibuat sesuai permasalahan yang dihadapi guru. Hasil observasi ini berguna untuk perbaikan pembelajaran.

In the process of improving the quality of teaching during the pandemic, clinical supervision needs to be carried out by the principal. This study aims to investigate and analyze the process of implementing learning observations in the context of clinical supervision. This study aims to describe and analyze the implementation of classroom/learning observations in the context of clinical supervision during the pandemic period. This research uses a qualitative method with a descriptive approach that focuses on SMP Negeri 1 Bantul. Informants in this study are principal and teachers. Data collection techniques in this study used observation, interviews with informants, and documentation studies. The study's data validity was carried out by triangulation of techniques and sources. The data analysis technique in this study consisted of three stages with the stages of data collection, data presentation, and conclusion drawing. The findings of this study indicate that the implementation of clinical supervision observations during the pandemic at SMP Negeri 1 Bantul uses two methods: in-person and online. Aspects observed in learning observations refer to instruments that have been made according to the problems faced by the teacher. The results of this observation are helpful for improving learning.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to cite:

Yuliana, L., & Ernawati, R. W. (2022). Pelaksanaan observasi supervisi klinis pada masa pandemi covid-19 di sekolah menengah pertama. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(2), 162-170. doi: <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i2.46116>

PENDAHULUAN

Salah satu cara utama yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas manusia (SDM) yang unggul yakni dengan pendidikan. Ningrum (2016) menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) khususnya kualitas SDM untuk dapat melaksanakan peran dan melayani kebutuhan masyarakat. Proses pendidikan yang berlangsung pada lembaga pendidikan memegang kunci utama pada penanaman karakter dan ahlak peserta didiknya (Dalyono & Lestariningsih, 2016). Sedangkan Bruns, et.al (2003) menjelaskan bahwa "*Education is key to creating, applying, and spreading new ideas and technologies which in turn are critical for sustained growth...*". Artinya, pendidikan menjadi kunci untuk membentuk/membuat, menerapkan, dan menyebarkan ide/gagasan serta teknologi baru yang berguna bagi pembangunan berkelanjutan. Implementasinya, pendidikan membutuhkan berbagai sumber daya secara holistic mulai dari lingkungan/lembaga pendidikan sampai dengan masyarakat melalui pelibatan masyarakat (Prabansari, et.al., 2021).

Selanjutnya, kualitas pendidikan atau pendidikan bermutu merupakan pendidikan yang mampu mengembangkan peserta didik menuju pendewasaan diri melalui pembebasan dari ketidakbenaran, ketidaktahuan, ketidakberdayaan, ketidakmampuan, serta dari buruknya akhlak dan keimanan (Mulyasana, 2011). Lembaga pendidikan bermutu diharapkan dapat menghasilkan jasa-jasa kependidikan seperti jasa kurikuler, penelitian, pengembangan kehidupan bermasyarakat, ekstrakurikuler dan administrasi, yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan pendidikan. Pada akhirnya memiliki lulusan dengan kompetensi yang sesuai dan diperlukan lapangan kerja seperti dunia usaha dan industri (DUDI). Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, tentunya dapat dilakukan serta dicapai melalui guru yang profesional. Hal ini merujuk pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menekankan bahwa pendidik berkewajiban untuk berkomitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Yuliana (2007) menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru yang baik terlihat pada guru yang memiliki tanggung jawab tinggi dalam pekerjaannya. Guru profesional merupakan individu terdidik dan terlatih, serta mempunyai berbagai pengalaman pada bidang pendidikan (Kunandar, 2007). Kompetensi guru dalam mengajar merupakan faktor penting bagi perkembangan peserta didik (Fernandez, 2013). Guru diharapkan dapat memberikan penilaian kepada siswa secara terencana dengan tujuan meningkatkan kinerja siswa, sedangkan kepala sekolah bertugas mengawasi pelaksanaan tanggung jawab yang diberikan guru, termasuk penilaian siswa (Ampofo, Onyango, & Ogola, 2019). Oleh karena itu, kepala sekolah berkewajiban untuk membimbing guru untuk dapat meningkatkan kompetensinya.

Supervisi adalah bentuk pengembangan SDM yang dilakukan oleh kepala sekolah serta bertujuan dalam peningkatan kompetensi guru yang berkaitan dengan pengajaran. Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah. Peraturan tersebut menegaskan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah kompetensi supervisi. Arikunto dan Yuliana (2008) mengatakan bahwa supervisi adalah kegiatan dilakukan oleh pimpinan sekolah atau supervisor seperti kepala sekolah terkait dengan peran kepemimpinan yang dimiliki untuk memastikan atau bahkan meningkatkan kualitas output lembaga.

Selanjutnya, supervisi klinis adalah kegiatan supervisi berfokus dalam peningkatan profesionalisme guru dalam pembelajaran. Sahertian (2010) mengatakan bahwa supervisi klinis merupakan bagian dari salah satu teknik supervisi untuk peningkatan kualitas pengajaran dengan adanya siklus sistematis. Konsep supervisi klinis dianalogikan oleh Prasojo & Sudiyono (2011) sebagai seorang pasien yang sedang sakit dan menginginkan kesembuhan atas sakit yang dideritanya, kemudian ia datang ke dokter untuk diobati. Seorang guru yang saat mengalami kesulitan dalam tugasnya dan memiliki kesadaran seperti pasien tersebut, maka dapat dikatakan ia telah melakukan proses supervisi klinis. Pada pelaksanaannya, supervisi klinis diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam hal pengajaran. Proses pembelajaran tersebut dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran (Fauzi, 2020).

Pada pelaksanaannya, supervisi klinis berfokus pada mengidentifikasi kelemahan atau sebab-sebab yang mengganggu atau kurang maksimal dalam proses pembelajaran. Setelah itu akan diketahui dan dianalisis tahapan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kekurangan ataupun kelemahan guru (Purwanto, 2010). Tujuan supervisi klinis menurut Acheson & Gall (2003) adalah *“to help teachers develop and improve through cooperative planning, observation, and feedback.”*. Artinya, supervisi membantu guru untuk pengembangan dan peningkatan kualitas pengajaran melalui perencanaan kooperatif, observasi, dan *feedback*/umpan balik. Model supervisi klinis merupakan proses yang sistematis, berurutan dan terdiri dari siklus yang melibatkan interaksi antara supervisor dan guru (Aedi, 2014). Terdapat tiga aktivitas/tahap utama pada aktivitas atau pelaksanaan supervisi klinis, yang mencakup pertemuan awal, observasi mengajar serta pertemuan (Bafadal, 2003).

Pada masa pandemi COVID-19, dampak nyata terdapat berbagai sektor kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Firdaus (2021) mengatakan bahwa lembaga pendidikan baik pada jenjang dasar hingga perguruan tinggi, berupaya melaksanakan pembelajaran online sebagai solusi dari pandemi yang belum berakhir. Peralihan proses pembelajaran dari tatap muka menjadi daring memaksa berbagai pihak termasuk guru, untuk mengikuti alur dan prosesnya secara sistematis agar pembelajaran berjalan dengan baik. Supervisi klinis perlu dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran pada masa pandemi. Pelaksanaan supervisi klinis selain sebagai upaya meningkatkan sistem pembelajaran yang optimal, juga dapat berkontribusi untuk mengurangi gap antara perilaku guru dalam mengajar di kelas dengan perilaku guru mengajar secara ideal melalui kegiatan tersistematis yang bersifat objektif (Babuta & Rahmat, 2019).

Siregar (2016) menjelaskan bahwa pelaksanaan supervisi klinis berkontribusi positif terhadap profesionalisme guru di sekolah. Terlihat dari hasil supervisi yang menemukan bahwa guru yang telah disupervisi akan meningkat kemampuan perencanaannya, bahkan aspek lain seperti pengelolaan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, secara langsung berdampak pada prestasi belajar siswa karena baiknya kualitas proses pembelajaran di kelas yang dilakukan guru. Selain itu, Lestari (2019) menyebutkan bahwa supervisi klinis dinilai mampu berkontribusi bagi guru untuk menyelesaikan kendala atau permasalahan yang dihadapi dalam pengajaran. Hal ini dikarenakan kepala sekolah dalam melakukan supervisi bertindak sebagai kolega sehingga guru dibuat untuk tidak kaku/canggung dalam menyampaikan kendala dan secara bersama menganalisis dan mencari solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Dengan adanya supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah, maka kualitas dan kinerja guru dalam proses pembelajaran dapat diawasi. Hal tersebut mulai dari proses persiapan guru dalam pengajaran, penyusunan bahan ajar, penguasaan materi pembelajaran, penggunaan alat dan media pembelajaran sampai dengan evaluasi peserta didik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa situasi pandemi COVID-19 berdampak pada bagaimana pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas. Pembelajaran yang dulu dilakukan secara tatap muka atau offline kini dilakukan melalui jaringan (online). Untuk menjaga standar pengajaran online yang diberikan oleh guru dan memastikan bahwa mereka sejalan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru itu sendiri, pengawasan sangat penting selama pandemi. Menurut Haryati (2020), pelaksanaan supervisi pendidikan di masa pandemi COVID-19 memerlukan perubahan struktur dan mekanisme kerja guna meningkatkan komitmen, motivasi, dan kompetensi, khususnya di kalangan guru dalam melaksanakan pengajaran. Selain itu, konsep supervisi klinis dapat digunakan untuk melaksanakan supervisi selama pandemi yang bertujuan untuk memastikan kualitas pembelajaran daring. Model supervisi klinis ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengajar pada kinerjanya dalam pengajaran serta terbuka pada masukan yang diberikan. Idealnya, supervisi klinis ini dilakukan secara langsung untuk memberikan kesempatan bagi kepala sekolah dalam satu proses pembelajaran yang sama pada kondisi yang sama pula. Sehingga, dapat mengidentifikasi kenadala ataupun permasalahan yang terjadi pada masa pembelajaran daring.

Model supervisi klinis dalam implementasinya memerlukan siklus yang sistematis. Menurut Rifma (2016) tahapan supervisi klinis meliputi: a) pertemuan awal, yaitu tahapan dimana supervisor bersama guru membicarakan aspek-aspek yang akan diamati dan ditingkatkan; b) observasi kelas, yaitu supervisor mengamati guru dalam proses pengajaran serta membuat catatan

terhadap masalah yang ditemui pada proses pembelajaran berlangsung; c) pertemuan balikan, yaitu tahapan yang dilakukan setelah pembelajaran berakhir untuk menyusun rencana perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Senada dengan pendapat tersebut, Asf & Syaiful Mustofa (2013) juga mengungkapkan setidaknya tahapan yang harus ditempuh dalam pelaksanaan supervisi klinis meliputi: a) perencanaan (pertemuan awal); b) pengamatan (observasi); c) analisis dan diskusi balikan.

Salah satu tahapan dalam pelaksanaan supervisi klinis adalah observasi. Kegiatan observasi merupakan kegiatan pengamatan proses belajar mengajar di kelas. Melalui observasi pembelajaran, seorang supervisor seperti kepala sekolah dapat melakukan pengamatan secara langsung, dapat dipertanggung jawabkan, dan akurat. Pengamatan tersebut didapatkan atas berbagai kendala, kelemahan, ataupun hal-hal lain yang dihadapi dan dilalui guru pada pengelolaan proses pembelajaran (Fathurrohman & Suryana, 2011). Proses observasi dalam supervisi klinis dilakukan secara mendalam, sehingga dapat ditemukan data yang mendetail (Pidarta, 2009). Adanya pandemi COVID-19 mengakibatkan perlunya penyesuaian dalam pelaksanaan observasi pembelajaran, yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka antara supervisor dan guru. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bantul merupakan sekolah yang terletak di Jalan RA. Kartini No. 44 Bantul Timur, Trirenggo, Kec. Bantul, Kab. Bantul, DIY dengan akreditasi A. Sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki jumlah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan terbanyak tingkat SMP sekecamatan Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis observasi pembelajaran pada supervisi klinis yang dilakukan di SMP Negeri 1 Bantul pada masa pandemi.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni kualitatif. Metode ini berfokus pada pengamatan pada fenomena secara mendalam, khususnya pelaksanaan observasi klinis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan observasi supervisi klinis pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini berlokasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Bantul yang beralamat di Jalan RA. Kartini No. 44 Bantul Timur, Trirenggo, Kec. Bantul, Kab. Bantul, DIY 55714. Proses penelitian dilakukan dengan durasi selama 5 (lima) bulan, mulai dari bulan Mei sampai dengan September tahun 2021.

Adapun subjek utama pada penelitian ini adalah kepala sekolah. Kepala sekolah adalah individu yang terlibat langsung dalam proses supervisi klinis. Sedangkan informan lainnya adalah guru kelas yang melaksanakan proses pembelajaran. Selanjutnya, teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan pengamatan pada proses observasi pembelajaran dalam konteks supervisi. Studi dokumentasi dilakukan melalui analisis dokumen-dokumen supervisi. Peneliti mengembangkan instrument penelitian untuk setiap metode pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi lapangan dan studi dokumentasi.

Keabsahan data pada penelitian ini dipastikan menggunakan teknik triangulasi. Terdapat dua macam teknik triangulasi yang digunakan. Pertama, triangulasi teknik diartikan bahwa peneliti menggunakan beragam teknik pengumpulan data khususnya memperoleh data dari sumber penelitian ini. Kedua, menggunakan triangulasi sumber bertujuan untuk memperoleh informasi dari berbagai atau beragam sumber namun pada teknik yang sama. Pada tahap akhir, analisis data dilakukan dengan merujuk tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014) yang mencakup aktivitas pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data, serta penarikan kesimpulan (drawing conclusion).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi pembelajaran pada supervisi klinis bertujuan untuk mengamati dan mengidentifikasi kegiatan pembelajaran di kelas. Setting penelitian ini dilakukan pada masa pandemic sehingga proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah melalui metode daring atau dalam jaringan. Pada prosesnya, kepala sekolah melakukan observasi pembelajaran secara langsung dengan dua metode. Metode tersebut berupa kunjungan langsung ke laboratorium komputer tempat guru melaksanakan proses pembelajaran daring

serta dengan mengakses aplikasi atau platform yang digunakan guru pada proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

“Ada banyak cara yang dilakukan. Saya bisa saja ke laboratorium untuk mengamati pembelajaran karena kalau disini ada beberapa guru yang menggunakan lab untuk pembelajaran daring. Jadi, saya mengamati secara langsung. Namun, saya juga bisa mengamati keseluruhan materi dengan masuk ke platform yang digunakan guru untuk mengajar saat itu misalnya zoom, google classroom, begitu juga bisa.” (TR/03/05/2021)

Temuan ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan guru berikut.

“Mengamatinya bisa dengan dua cara sebenarnya mbak. Secara langsung maupun daring. Kalau langsung biasanya dengan ke lab atau ruang guru saat bapak ibu melakukan pembelajaran. Karena biasanya bapak ibu itu ngajarnya selama pandemi ini beberapa ada di lab. Kebetulan kita punya 3 lab jadi dimanfaatkan untuk pembelajaran daring. Kalau observasi secara daringnya ya dengan masuk ke platform pembelajaran daring yang bapak ibu gunakan. Selama pandemi ini ya itu mbak, observasinya kondisional bisa langsung dan bisa daring juga.” (SI/07/07/2021)

Dengan demikian, pada masa pandemic terdapat dua cara yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah pada proses observasi supervisi klinis. Metode secara langsung dapat dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran melalui kunjungan ke lab. Komputer, tempat guru melaksanakan pembelajaran daring. Sedangkan metode secara daring dilakukan dengan ikut serta masuk dalam platform pembelajaran yang guru gunakan untuk pembelajaran daring

Selanjutnya, pada proses pengamatan kepala sekolah mengidentifikasi berbagai aspek yang dilakukan guru. Aspek ini berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh guru pada konteks pengajaran. Sebagaimana kutipan wawancara berikut.

“Pengamatan akan saya lakukan tergantung masalah yang dihadapi guru, fokusnya. ... Nanti yang akan saya amati dari banyak hal seperti aktivitas guru, aktivitas siswa, teknik yang dipakai misalnya cara dia membuka kelas, cara dia melakukan manajemen kelas, materinya seperti apa, bagaimana cara dia berkomunikasi dalam pembelajaran itu. Nah itu nantikan ada di instrumennya, misalnya guru membuka pembelajaran dengan memberikan motivasi, guru melakukan apersepsi atau tidak. Nah nanti itu akan saya elaborasi apakah sesuai atau tidak.” (TR/03/05/2021)

Hasil di atas menunjukkan kepala sekolah memiliki instrument tersendiri untuk pengamatan atau observasi pada proses supervisi. Adapun contoh aspek yang diamati, seperti: media yang dipakai, metode yang digunakan, cara penyampaian materi, tingkat respon siswa, interaksi selama pembelajaran daring, sampai pada penilaian. Dengan demikian, pada penelitian ini aspek yang diamati dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada masa pandemi COVID-19 mengacu pada instrumen yang telah dibuat sesuai permasalahan yang dihadapi guru, meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada saat observasi pembelajaran, perlu mengamati beberapa aspek yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran pada masa pandemi COVID-19. Aspek tersebut, mengacu pada instrumen yang telah dibuat sesuai permasalahan yang dihadapi guru. Contoh aspek instrumen pelaksanaan observasi seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Instrumen pelaksanaan observasi

No	Aspek	Catatan/Temuan
1	Pendahuluan	
	Pengondisian siswa	
	Apersepsi	
	Pemberian motivasi kontekstual sesuai dengan KD yang diajarkan	
	Penyampaian tujuan pembelajaran dan teknik penilaian	
2	Kegiatan Inti	
	Penguasaan materi pembelajaran	
	Pendekatan pada pembelajaran	
	Penggunaan sumber belajar/alat peraga/media pembelajaran	
	Penilaian proses serta evaluasi hasil	
3	Penutup	
	Refleksi, penguatan dan simpulan dengan pelibatan siswa	
	Tindak lanjut hasil penilaian pembelajaran	
	Penyampaian rencana pembelajaran PJJ berikutnya	

Pada tahap akhir observasi, kepala sekolah akan menyusun dan menganalisis hasil observasi untuk mendapatkan gambaran permasalahan pada proses pembelajaran yang dihadapi oleh guru. Hal tersebut seperti yang disampaikan pada kutipan wawancara berikut.

“Hasil observasi pembelajaran itu digunakan untuk analisis hasil. Jadi nanti kita tahu permasalahannya ada di mana. Misalnya ternyata pada bagian pendahuluan ada kelemahan, pembelajaran lemahnya disini. Setelah sudah ada hasilnya, lalu kita lakukan pertemuan balikan. Jadi dari hasil observasi pembelajaran itu sebagai bahan yang akan dibicarakan pada pertemuan balikan yang setelah itu dilakukan tindak lanjut sesuai kesepakatan yang ditentukan.” (TR/03/05/2021)

Hal tersebut menunjukkan bahwa observasi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah akan ditindak lanjuti untuk dianalisis. Hasil analisis tersebut akan menjadi bahan yang didiskusikan saat tahap selanjutnya pada supervisi klinis, yakni pertemuan balikan. Pernyataan ini didukung oleh pernyataan guru sebagai berikut.

“Hasil observasi kami itu digunakan untuk bahan analisis apakah proses pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai atau belum, kekurangannya dimana, yang perlu diperbaiki di bagian yang apa.” (LA/07/07/2021)

Guru tersebut menyampaikan bahwa guru sudah mengetahui bahwa hasil observasi akan dianalisis untuk diketahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki dan dihadapi guru pada proses pembelajaran. Pernyataan ini juga sejalan dengan pendapat guru lainnya sebagai berikut.

“Penggunaannya tentu untuk perbaikan pembelajaran. Melalui hasil observasi kita jadi tau tindakan apa yang cocok atau sesuai untuk dilakukan sebagai tindak lanjut supervisi.” (SI/07/07/2021)

Andani, Yulianto & Murwatiningsih (2017), tahap observasi merupakan salah satu tahap pada supervisi klinis untuk menemukan data yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas. Observasi ini dilakukan pada kondisi nyata dengan mencatat dan merekam seluruh kegiatan yang terjadi pada proses pembelajaran. Selain itu, proses pengamatan akan menggunakan instrument yang telah disepakati oleh kepala sekolah dan guru (Sari, et.al, 2017).

Selanjutnya, hasil observasi klinis dapat ditindaklanjuti oleh guru dan kepala sekolah. Pada penelitian ini, hasil observasi dari pelaksanaan supervisi klinis pada masa

pandemi COVID-19 digunakan sebagai bahan analisis untuk perbaikan pembelajaran, penilaian penampilan mengajar guru, dan melakukan refleksi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Asf & Mustofa (2013) mengatakan bahwa hasil analisis observasi pembelajaran akan menjadi bahan bagi supervisor bersama guru untuk mendapatkan metode atau cara yang efektif untuk perbaikan dan peningkatan kondisi pembelajaran. Tanama, Supriyanto & Burhanuddin (2016) serta Astuti (2019) menekankan bahwa analisis data hasil observasi kelas dilakukan oleh kepala sekolah secara mandiri. Selanjutnya, supervisor atau kepala sekolah akan mendapatkan gambaran secara spesifik serta tafsiran sementara terhadap aktivitas dan kemampuan guru saat proses pembelajaran. Analisis ini dilakukan sebelum tahap berikutnya agar diskusi dengan guru dapat berjalan dengan optimal. Sehingga masukan dan catatan yang didapatkan oleh kepala sekolah dapat menjadi dasar perbaikan bagi guru.

Selanjutnya pada penelitian ini mengidentifikasi hambatan yang terjadi pada proses observasi pembelajaran dalam konteks supervisi klinis. Salah satu hambatan utama dalam proses observasi pembelajaran adalah jadwal pelaksanaan observasi. Proses pembelajaran yang tidak berjalan dengan baik di sekolah mempengaruhi proses observasi pembelajaran. Hal tersebut terlihat melalui kutipan wawancara berikut.

“Kalau hambatan dan kendala itu biasanya ada di penjadwalan dan pelaksanaan. Karena untuk manajemen waktu atau penjadwalan itu kadang masih bisa berbenturan dengan jadwal lain.” (TR/03/05/2021)

Selanjutnya, pendapat kepala sekolah di atas didukung oleh pernyataan guru terkait kendala observasi pembelajaran berikut.

“Kalau hambatannya ada di jadwal pelaksanaan. Misalnya sudah dijadwalkan hari ini tiba-tiba ada acara yang mendadak dan tidak bisa ditinggalkan, kadang ada kejadian seperti itu. Makanya pelaksanaannya jadi mundur. Itukan jadi tidak efektif kalau ditunda-tunda seperti itu.” (IS/06/05/2021)

Selain itu, hal yang sama juga ditemukan berdasarkan pendapat guru lain sebagai berikut.

“Mungkin dari waktu ya. Karena kegiatan sekolah kan banyak. Kadang walaupun sudah dijadwal, masih saja berbenturan.” (LA/07/07/2021)

Dengan demikian hambatan utama dalam proses observasi supervisi klinis adalah jadwal pelaksanaan yang berbenturan dengan kegiatan sekolah lain. Hal tersebut terkadang karena adanya kegiatan insidental guru ataupun kepala sekolah yang tidak direncanakan.

Hambatan yang ditemui pada proses supervisi klinis ini sesuai dengan hasil penelitian lain. Amir & Hajar (2022) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh supervisor khususnya kepala sekolah pada konteks supervisi klinis. Diantaranya, jumlah guru yang cukup banyak untuk disupervisi sehingga proses supervisi tidak optimal. Termasuk kurangnya waktu supervisi karena berbagai keterbatasan kepala sekolah dan guru. Pada hal lain, kurang tepatnya waktu dan supervisi yang dilakukan tidak berkesinambungan. Sehingga tidak semua proses supervisi berjalan dengan optimal dan esensial. Laksmi (2021) pada penelitian lain juga mengungkap bahwa terdapat berbagai hambatan yang dihadapi saat observasi pembelajaran ataupun supervisi klinis secara umum. Salah satu hambatan tersebut adalah kesibukan kepala sekolah. Kesibukan kepala

sekolah pada aktivitas lain di sekolah menyebabkan beberapa jadwal supervisi tidak terlaksana dengan baik sehingga observasi pembelajaran bahkan supervisi secara umum tidak dapat berjalan dengan baik.

SIMPULAN

Supervisi klinis menjadi bagian dari aktivitas penting yang bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pengajaran guru. Supervisi ini dilakukan oleh guru bersama dengan kepala sekolah melalui siklus yang sistematis. Terdapat tiga tahapan pada proses supervisi klinis dimulai dari pertemuan awal, observasi pembelajaran/kelas serta pertemuan balikan. Pada penelitian ini, implementasi observasi supervisi klinis pada masa pandemi di SMP Negeri 1 Bantul menggunakan dua metode, yaitu secara langsung dan daring. Aspek yang diamati dalam observasi pembelajaran mengacu pada instrumen yang telah dibuat sesuai permasalahan yang dihadapi guru yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, serta kegiatan penutup. Hasil observasi kelas selanjutnya digunakan oleh kepala sekolah dengan guru untuk perbaikan pembelajaran, penilaian keterampilan guru dalam mengajar secara daring serta memberikan refleksi kepada guru terhadap pembelajaran daring yang dilaksanakan. Selain itu, pada pelaksanaannya, terdapat hambatan dan kendala yang dihadapi oleh guru dan kepala sekolah yakni adanya kegiatan insidental. Hal tersebut menyebabkan proses observasi pada supervisi klinis menjadi tertunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, K.A. & Gall, M. D. (2003). *Clinical Supervision and Teacher Development: Preservice and Inservice Applications*. USA: John Wiley and Sons.
- Aedi, N. (2014). *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Andani, Y. S. B., Yulianto, A., & Murwatiningsih, M. (2017). Model Supervisi Klinis Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Produktif di SMKN 1 Kota Bima. *Educational Management*, 6(2), 163-169.
- Amir, A., & Hajar, A. (2022). Implementasi Supervisi Klinis dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(2), 90-106.
- Ampofo, S. Y., Onyango, G. A., & Ogola, M. (2019). Influence of School Heads' Direct Supervision on Teacher Role Performance in Public Senior High Schools, Central Region, Ghana. *IAFOR Journal of Education*, 7(2), 9-26. Diakses tanggal 28 Oktober 2021 di <https://eric.ed.gov/?id=EJ1236226>
- Arikunto, S. & Yuliana, L. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Asf, J & Mustofa, S. (2013). *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Kinerja Peningkatan Kerja Pengawas Sekolah dan Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Astuti, A. (2019). Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(2), 144-157.
- Bafadal, I. (2003). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Babuta, A. I., & Rahmat, A. (2019). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis dengan Teknik Kelompok. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1-28.
- Bruns, B., Mingat, A., & Rakotomalala, R. (2003). *Achieving Universal Primary Education by 2015: A Chance for Every Child*. Washington, DC: The World Bank
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2016). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora*, 3(2, Oktober), 33-42.
- Fathurrohman, P. & Suryana, A. (2011). *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*. Bandung: Refika Aditama.

- Fauzi, F. (2020). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 109-128.
- Fernandez, R. M. (2013). Teachers' Competence and learners' performance in the Alternative learning system towards an enriched instructional program. *International Journal of Information Technology and Business Management*, 22 (1). 33-46.
- Firdaus, A. A. Et. al (2021). *Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pendidikan di Indonesia: antara Idealisme dan Realitas*. Yogyakarta: UAD Press.
- Haryati, N. (2020). *Metamorfosis Supervisi Pendidikan Di Masa Pandemi COVID-19. Dalam Jamaludin A, dkk., Belajar Dari COVID-19 Perspektif Sosiologi, Budaya, Hukum Kebijakan & Pendidikan*. Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Laksmi, J. N. A. (2021). Implementasi Supervisi Klinis di SD Negeri Ujung-Ujung 01 Kabupaten Semarang. *Satya Widya*, 37(2), 141-152.
- Lestari, I. D. (2019). Implementasi Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Ganesa Satria Depok. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 129-134.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (2014). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Mulyasana, D. (2011). *Pendidikan Bermutu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, E. (2016). Pengembangan sumber daya manusia bidang pendidikan. *Jurnal Geografi Gea*, 9(1).
- Pidarta, M. (2009). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prabandari, D. A., Supriyanto, A., Sobri, A. Y., & Fadhli, R. (2021). Strategi Humas Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 3(2), 179-191.
- Prasojo, L. D. & Sudiyono. (2011). *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwanto, M. N. (2010). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rifma. (2016). *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru (Dilengkapi Model Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Jakarta: Kencana.
- Sahertian, P. A. (2010). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, S. I., Ngaba, A. L., Lalupanda, E. M., & Aji, A. G. P. (2017). Pengendalian Dan Penjaminan Mutu Pengajaran Melalui Supervisi Klinis. *Satya Widya*, 33(1), 1-10.
- Siregar, A. K. (2016). Pelaksanaan supervisi klinis dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa di smp al-falah deltasari sidoarjo. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(2).
- Tanama, Y. J., Supriyanto, A., & Burhanuddin, B. (2016). Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2231-2235.
- Yuliana, L. (2007). Peranan Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Kematangan Profesional Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. (2). 63-71. Diakses tanggal 24 Oktober 2021 di <https://media.neliti.com/media/publications/114187-ID-peranan-kepalasekolah-sebagai-supervisor.pdf>